YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN: 2808-2346
e-ISSN: 2808-1854

Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v6i4.10694

DESAIN PEMBELAJARAN BERBASIS ICT UNTUK PENGEMBANGAN *SPIRITUALITY-BASED LEARNING* DALAM MENINGKATKAN KARAKTER DAN KESADARAN SPIRITUAL PESERTA DIDIK

ICT-Based Learning Design for the Development of Spirituality-Based Learning in Improving Students' Character and Spiritual Awareness

Queen Qonita, Muhammad Miftah Gunawan, Riris Eka Setiani
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
qonita.assignment@gmail.com; 234110402274@mhsuinsaizu.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
May 3, 2026	May 31, 2026	Jun 12, 2026	Jun 17, 2026

Abstract

The development of Information and Communication Technology (ICT) has driven a transformation in the learning paradigm toward a more flexible, interactive, and learner-centered system. However, the acceleration of educational digitalization also presents challenges in the form of a weakening of students' spiritual, moral, and character dimensions due to the dominance of technology use that tends to be oriented toward cognitive aspects. This study aims to analyze the concept, implementation, and implications of ICT-based learning design in the development of Spirituality-Based Learning to improve students' character and spiritual awareness. This study uses a qualitative approach with a library research method through the examination of journal articles, books, and scientific documents relevant to ICT-based learning, spirituality in education, Islamic education, and 21st-century competencies. The results of the study show that the integration of ICT with Spirituality-Based Learning can be realized through the components of meaningful

Yasin Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

learning, reflective learning, value internalization, spiritual connectedness, and ethical digital engagement. The implementation of this model contributes to strengthening the values of sincerity, trustworthiness, justice, and responsibility, while also improving digital literacy, critical thinking skills, religious character, and students' spiritual awareness. The conclusion of this study affirms that ICT-based learning design integrated with spirituality is a strategic alternative for realizing Islamic education that is holistic, adaptive, and relevant to 21st-century needs. The implications of this study provide a conceptual basis for educators and Islamic educational institutions in designing digital learning that emphasizes not only cognitive competence but also the formation of students' character and spiritual awareness.

Keywords: ICT; Spirituality-Based Learning; Student Character; Spiritual Awareness; Islamic Education

Abstrak: Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (*Information and Communication Technology*/ICT) telah mendorong transformasi paradigma pembelajaran menuju sistem yang lebih fleksibel, interaktif, dan berpusat pada peserta didik. Namun, percepatan digitalisasi pendidikan juga menghadirkan tantangan berupa melemahnya dimensi spiritual, moral, dan karakter peserta didik akibat dominasi penggunaan teknologi yang cenderung berorientasi pada aspek kognitif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep, implementasi, dan implikasi desain pembelajaran berbasis ICT dalam pengembangan *Spirituality-Based Learning* guna meningkatkan karakter dan kesadaran spiritual peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) melalui pengkajian artikel jurnal, buku, dan dokumen ilmiah yang relevan dengan pembelajaran berbasis ICT, spiritualitas dalam pendidikan, pendidikan Islam, dan kompetensi abad ke-21. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi ICT dengan *Spirituality-Based Learning* dapat diwujudkan melalui komponen *meaningful learning*, *reflective learning*, *value internalization*, *spiritual connectedness*, dan *ethical digital engagement*. Implementasi model ini berkontribusi terhadap penguatan nilai ikhlas, amanah, adil, dan tanggung jawab, sekaligus meningkatkan literasi digital, kemampuan berpikir kritis, karakter religius, serta kesadaran spiritual peserta didik. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa desain pembelajaran berbasis ICT yang terintegrasi dengan spiritualitas merupakan alternatif strategis untuk mewujudkan pendidikan Islam yang holistik, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan abad ke-21. Implikasi penelitian ini memberikan dasar konseptual bagi pendidik dan lembaga pendidikan Islam dalam merancang pembelajaran digital yang tidak hanya menekankan kompetensi kognitif, tetapi juga pembentukan karakter dan kesadaran spiritual peserta didik.

Kata Kunci: ICT; *Spirituality-Based Learning*; Karakter Peserta Didik; Kesadaran Spiritual; Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (*Information and Communication Technology*/*ICT*) telah membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Transformasi digital yang terjadi secara masif mendorong

perubahan paradigma pembelajaran dari pola yang berpusat pada guru (*teacher-centered learning*) menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*) (Sopiana et al., 2025). Salah satu fondasi penting dalam konsep desain pembelajaran ICT adalah penggunaan model-model desain instruksional yang terstruktur. Model ADDIE (*Analyze, Design, Develop, Implement, Evaluate*) menjadi kerangka kerja yang paling umum digunakan karena menyediakan panduan langkah demi langkah yang sistematis dan bersifat iteratif, sehingga setiap tahap dapat diulang atau disesuaikan untuk memastikan kualitas program pembelajaran (Moses Adeleke Adeoye et al., 2024). Model Dick and Carey memperkaya konsep desain pembelajaran ICT dengan pendekatan sistem yang lebih rinci, terdiri atas sepuluh tahapan yang saling terkait, termasuk identifikasi tujuan pembelajaran, analisis pembelajaran, analisis karakteristik peserta didik, pengembangan instrumen asesmen, serta revisi berdasarkan evaluasi formatif dan sumatif (Octaviana et al., 2022). Model ini menekankan bahwa setiap komponen dalam sistem pembelajaran instruktur, siswa, materi, sistem penyampaian, dan lingkungan belajar saling berinteraksi dan mempengaruhi hasil belajar. Dengan demikian, penerapan ICT dalam pembelajaran tidak boleh dilakukan secara parsial, melainkan harus terintegrasi dalam keseluruhan sistem desain instruksional.

Dalam konteks ini, teknologi tidak lagi dipandang sebagai perangkat pendukung semata, melainkan sebagai bagian integral dari proses pembelajaran yang mampu memperluas akses pengetahuan, meningkatkan interaktivitas, dan memfasilitasi pembelajaran yang lebih fleksibel sesuai dengan karakteristik generasi digital (Pribadi, 2011).

Pemanfaatan ICT dalam pendidikan memberikan berbagai peluang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penggunaan media digital, *Learning Management System* (LMS), aplikasi pembelajaran interaktif, video edukatif, serta berbagai platform kolaboratif berbasis internet. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknologi mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik, memperluas akses terhadap sumber belajar, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan literasi digital yang menjadi tuntutan utama pendidikan abad ke-21.

Meskipun demikian, perkembangan teknologi yang sangat cepat juga menghadirkan berbagai tantangan baru dalam dunia pendidikan. Kemudahan akses terhadap informasi digital tidak selalu diiringi dengan kemampuan peserta didik dalam menyaring informasi secara kritis maupun menggunakan teknologi secara bertanggung jawab (Nasrulloh & Ismail, 2017). Berbagai fenomena seperti penyebaran informasi palsu, *cyberbullying*, ketergantungan

terhadap media sosial, serta menurunnya kualitas interaksi sosial menunjukkan bahwa perkembangan teknologi perlu diimbangi dengan penguatan aspek moral, etika, dan spiritual.

Dalam perspektif pendidikan Islam, tujuan pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga pada pembentukan manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Pendidikan Islam memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki dimensi jasmani, intelektual, emosional, sosial, dan spiritual yang harus berkembang secara seimbang (Miftahussurur, 2026). Oleh karena itu, proses pembelajaran hendaknya tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual dan tanggung jawab moral dalam kehidupan bermasyarakat.

Salah satu pendekatan yang relevan untuk menjawab tantangan tersebut adalah *Spirituality-Based Learning*. Pendekatan ini menempatkan spiritualitas sebagai bagian integral dari proses pembelajaran melalui aktivitas refleksi, pencarian makna, pengembangan kesadaran diri, dan internalisasi nilai-nilai kehidupan. Spiritualitas dalam konteks pendidikan tidak hanya dipahami sebagai praktik keagamaan formal, tetapi juga sebagai upaya membangun kesadaran yang mendalam mengenai hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan sekitar (Maulana et al., 2025).

Integrasi antara ICT dan *Spirituality-Based Learning* menjadi semakin penting mengingat peserta didik saat ini merupakan generasi yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan digital. Generasi Z dan generasi Alpha memiliki karakteristik yang dekat dengan teknologi, cepat dalam mengakses informasi, namun sering kali menghadapi tantangan dalam mengembangkan kesadaran reflektif dan pemaknaan terhadap pengalaman hidup. Oleh karena itu, teknologi perlu diarahkan tidak hanya sebagai sarana transfer informasi, tetapi juga sebagai media untuk membangun pengalaman belajar yang bermakna dan berorientasi pada penguatan karakter.

Berbagai penelitian telah membahas pemanfaatan ICT dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, pengembangan literasi digital, maupun integrasi teknologi dalam pendidikan karakter. Namun demikian, kajian yang secara khusus mengkaji pengembangan desain pembelajaran berbasis ICT yang terintegrasi dengan *Spirituality-Based Learning* masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian lebih menekankan aspek teknologi atau spiritualitas secara terpisah sehingga belum menghasilkan model pembelajaran yang mampu mengintegrasikan keduanya secara komprehensif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengembangan desain pembelajaran berbasis ICT yang terintegrasi dengan *Spirituality-Based Learning*, menjelaskan implementasinya dalam proses pembelajaran, serta mengkaji implikasinya terhadap perkembangan peserta didik dalam konteks pendidikan Islam dan pendidikan abad ke-21. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan model pembelajaran yang mampu mengintegrasikan kecakapan digital dengan penguatan spiritualitas sehingga menghasilkan peserta didik yang unggul secara intelektual sekaligus berkarakter.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *library research* (studi kepustakaan). Metode ini dipilih karena fokus penelitian diarahkan pada pengkajian, analisis, dan sintesis berbagai teori, konsep, serta hasil penelitian yang berkaitan dengan desain pembelajaran berbasis ICT, *Spirituality-Based Learning*, pendidikan karakter, literasi digital, dan pendidikan Islam di era digital. Studi kepustakaan memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan antara pemanfaatan teknologi digital dan pengembangan dimensi spiritual dalam pembelajaran (George, 2008).

Sumber data terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional yang membahas integrasi ICT dalam pembelajaran, pengembangan karakter, etika digital, dan spiritualitas dalam pendidikan. Data sekunder diperoleh dari buku akademik, dokumen kebijakan pendidikan, laporan lembaga internasional, serta publikasi ilmiah lain yang relevan dengan fokus penelitian. Pemilihan sumber dilakukan dengan mempertimbangkan keterkaitan tema, keterbukaan akses (*open access*), dan relevansi terhadap tujuan penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan penelusuran literatur pada basis data jurnal dan portal publikasi ilmiah terbuka. Literatur yang diperoleh kemudian diseleksi berdasarkan kesesuaian topik, kualitas publikasi, dan kontribusinya terhadap pengembangan kerangka konseptual penelitian. Tahapan pengumpulan data meliputi identifikasi sumber, seleksi awal, pembacaan mendalam, pencatatan temuan, dan pengelompokan berdasarkan tema kajian (Okoli & Scahabram, 2010).

Analisis data menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih informasi

yang relevan dengan fokus penelitian, penyajian data dilakukan melalui pengelompokan tema dan sintesis temuan penelitian terdahulu, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengidentifikasi pola hubungan antara desain pembelajaran berbasis ICT dan pengembangan spiritualitas peserta didik (Miles et al., 2014).

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber pustaka dengan membandingkan hasil penelitian, teori, dan dokumen dari berbagai sumber yang berbeda. Langkah ini bertujuan meningkatkan kredibilitas dan konsistensi temuan sehingga sintesis yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik (Creswell, 2014).

HASIL

Spirituality-Based Learning: Kerangka Teoritis dan Dimensi Utama

Spirituality-Based Learning (SBL) merupakan pendekatan pembelajaran yang menempatkan pencarian makna hidup (meaning-making) sebagai inti dari seluruh proses pendidikan. Berbeda dengan pendekatan pembelajaran konvensional yang hanya menargetkan penguasaan konten, SBL berupaya mengintegrasikan dimensi spiritual ke dalam setiap aspek pengalaman belajar peserta didik (Meilinda et al., 2025). Pendekatan ini bertumpu pada keyakinan bahwa pendidikan yang sesungguhnya tidak hanya membentuk kecerdasan intelektual, tetapi juga membangun kedalaman jiwa, kepekaan moral, dan kesadaran akan tujuan hidup yang lebih tinggi.

Berdasarkan sintesis kajian literatur yang dilakukan dalam penelitian ini, SBL dibangun di atas empat dimensi utama yang saling terhubung dan membentuk suatu kerangka pembelajaran yang holistik.

Pertama, dimensi personal atau refleksi diri. Dimensi ini berkaitan dengan kemampuan peserta didik untuk mengenali dirinya sendiri secara mendalam, termasuk memahami nilai-nilai yang dipegang, mengevaluasi motivasi belajar, dan mengidentifikasi tujuan hidup yang sejati. Refleksi diri dalam konteks spiritual mendorong peserta didik untuk tidak sekadar mengikuti arus atau terjebak dalam pola perilaku FOMO (*Fear of Missing Out*), melainkan membangun identitas yang kuat berlandaskan nilai-nilai ketuhanan dan keyakinan pribadi yang teruji. Tanpa dimensi ini, peserta didik cenderung kehilangan arah dan mudah terombang-ambing oleh pengaruh lingkungan digital yang penuh distraksi (Nurlatifah et al., 2025).

Kedua, dimensi relasional. Dimensi ini menekankan pentingnya hubungan yang sehat dan bermakna dengan sesama manusia. Dalam konteks pembelajaran, dimensi relasional diwujudkan melalui kolaborasi, diskusi reflektif, dan kegiatan sosial yang mendorong peserta didik untuk mengembangkan empati, kepedulian, dan kemampuan komunikasi yang etis. Hubungan antar manusia yang dibangun di atas landasan nilai spiritual akan menghasilkan interaksi yang lebih bermakna, jauh dari sikap destruktif seperti *cyberbullying* atau penyebaran hoaks di ruang digital (Muslimah & Risa, 2024).

Ketiga, dimensi transendental. Dimensi ini merupakan inti dari spiritualitas, yaitu kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam setiap aspek kehidupan dan pembelajaran. Dimensi transendental mendorong peserta didik untuk memahami bahwa setiap ilmu yang diperoleh merupakan bagian dari karunia Allah SWT yang wajib disyukuri dan dipertanggungjawabkan. Aktivitas seperti tadabbur Al-Qur'an berbasis multimedia, refleksi spiritual digital, dan jurnal syukur elektronik menjadi sarana konkret untuk menumbuhkan dimensi transendental dalam pembelajaran berbasis ICT (Yahya, 2025).

Keempat, dimensi ekologis. Dimensi ini memperluas kesadaran spiritual peserta didik ke arah hubungan yang harmonis dengan alam dan lingkungan sekitar. Dalam perspektif Islam, dimensi ekologis berkaitan erat dengan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di muka bumi yang wajib menjaga keseimbangan alam. Implementasi dimensi ini dalam pembelajaran berbasis ICT dapat diwujudkan melalui proyek digital berbasis kepedulian lingkungan, kampanye digital bertema pelestarian alam, atau konten media sosial yang mengajak peserta didik untuk berkontribusi dalam menjaga kelestarian lingkungan hidup (Sugianto et al., 2023).

Teori Lingkar: Model Relasional dalam *Spirituality-Based Learning*

Selain empat dimensi di atas, kajian literatur juga menemukan satu kerangka teoritis yang dikenal dengan model Lingkar (*Circle of Relationship*), yang memetakan hubungan spiritual manusia ke dalam lima lingkaran konsentris yang saling berkaitan dan membentuk keseimbangan hidup peserta didik secara menyeluruh (Hamid, n.d.).

Lingkar pertama adalah Lingkar Diri, yaitu hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Lingkar ini mempertanyakan apakah jiwa peserta didik benar-benar selaras dengan nilai dan tujuan yang diyakininya, atau justru hidup dalam ketergantungan terhadap penilaian orang

lain dan tekanan sosial media. Peserta didik yang memiliki Lingkar Diri yang sehat akan mampu menentukan arah hidupnya sendiri, tidak mudah terpengaruh oleh budaya FOMO, dan memiliki keberanian untuk berbeda demi kebenaran. Dalam konteks ICT, penguatan Lingkar Diri dilakukan melalui aktivitas *e-reflection journal*, *self-assessment digital*, dan berbagai teknik *mindfulness* berbasis teknologi yang mendorong introspeksi mendalam (Nurlatifah et al., 2025).

Lingkar kedua adalah Lingkar Keluarga. Penelitian secara konsisten menunjukkan bahwa harmonisasi hubungan dengan keluarga memiliki korelasi yang signifikan terhadap keberhasilan akademik dan perkembangan karakter peserta didik. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan paling berpengaruh dalam pembentukan nilai spiritual dan identitas moral seseorang. Oleh karena itu, desain pembelajaran berbasis ICT yang efektif perlu melibatkan keluarga sebagai mitra aktif dalam proses pembelajaran, misalnya melalui proyek refleksi keluarga digital, komunikasi orang tua-anak berbasis nilai, atau dokumentasi tradisi keluarga yang berlandaskan ajaran Islam (Wati, 2025).

Lingkar ketiga adalah Lingkar Sesama, yang mencakup hubungan peserta didik dengan teman sebaya, guru, komunitas sekolah, dan masyarakat luas. Dalam dimensi ini, peserta didik diajarkan untuk membangun relasi sosial yang berlandaskan nilai keadilan, kejujuran, dan kepedulian. Teknologi ICT dapat dimanfaatkan sebagai medium untuk memperluas jangkauan kebaikan sosial peserta didik, misalnya melalui gerakan digital berbasis empati, kampanye kemanusiaan daring, atau kolaborasi lintas sekolah dalam proyek nilai keislaman (Fadli et al., 2025).

Lingkar keempat adalah Lingkar Semesta, yang merepresentasikan kesadaran peserta didik terhadap tanggung jawabnya sebagai bagian dari ekosistem yang lebih besar. Lingkar ini mendorong peserta didik untuk tidak hanya memikirkan kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkontribusi secara aktif dalam menjaga keseimbangan alam dan kehidupan sosial yang berkelanjutan. Dalam pembelajaran berbasis ICT, lingkar ini dapat diaktualisasikan melalui project-based learning bertema lingkungan, analisis konten digital tentang isu-isu global, atau produksi konten kreatif yang mengajak khalayak digital untuk bersama-sama menjaga bumi sebagai amanah dari Allah SWT (Sugianto et al., 2023).

Lingkar kelima dan paling inti adalah Lingkar Tuhan, yang mencerminkan hubungan vertikal peserta didik dengan Sang Pencipta. Lingkar ini merupakan puncak dari seluruh proses Spirituality-Based Learning karena semua dimensi dan lingkar lainnya pada akhirnya

bermuara pada kesadaran akan kehadiran Allah SWT dalam setiap aspek kehidupan. Implementasinya dalam pembelajaran berbasis ICT meliputi aktivitas tadabbur Al-Qur'an berbasis multimedia, dzikir digital reflektif, kajian keislaman daring, serta berbagai bentuk ibadah yang diintegrasikan ke dalam desain pembelajaran secara sistematis (Yahya, 2025).

Temuan Utama: Desain Pembelajaran Berbasis ICT untuk *Spirituality-Based Learning*

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa pengembangan desain pembelajaran berbasis *Information and Communication Technology* (ICT) yang terintegrasi dengan *Spirituality-Based Learning* merupakan salah satu pendekatan yang relevan dalam menjawab tantangan pendidikan Islam abad ke-21. Perkembangan teknologi digital telah mendorong perubahan paradigma pembelajaran dari pola konvensional menuju pembelajaran yang lebih fleksibel, interaktif, dan berpusat pada peserta didik (Rahmawati & Triono, 2024). Namun demikian, perkembangan tersebut juga menimbulkan berbagai persoalan baru, seperti menurunnya kualitas interaksi sosial, rendahnya kemampuan reflektif, serta meningkatnya berbagai bentuk penyalahgunaan teknologi digital. Oleh karena itu, integrasi ICT dengan spiritualitas menjadi penting agar pemanfaatan teknologi tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga mampu membentuk karakter dan kesadaran moral peserta didik (Nurrisa & Ramli, 2025; UNESCO, 2022).

Dari sisi teoritis, desain pembelajaran ICT bertumpu pada tiga teori belajar utama: *behaviorisme, kognitivisme,* dan *konstruktivisme*. Pendekatan *behaviorisme* menekankan pada perubahan perilaku yang dapat diamati melalui stimulus eksternal, sehingga cocok untuk keterampilan dasar dan latihan berulang dengan umpan balik langsung. Pendekatan *kognitivisme* berfokus pada proses internal seperti memori, motivasi, dan metakognisi, sehingga desain pembelajaran perlu memfasilitasi pengaitan informasi baru dengan pengetahuan yang telah ada. Sementara itu, *konstruktivisme* menekankan bahwa siswa membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman aktif dan kolaborasi, sehingga desain pembelajaran ICT harus menyediakan lingkungan interaktif yang mendorong eksplorasi dan diskusi (Rahman, 2018). Integrasi ketiga teori ini memungkinkan terciptanya pengalaman belajar yang holistik dan mendalam.

Dalam praktiknya, desain pembelajaran ICT juga mencakup pengembangan bahan ajar audiovisual dan multimedia yang menarik. Penggunaan aplikasi seperti *Macromedia Flash*

atau *platform gamifikasi* seperti Quizizz telah terbukti meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Bahan ajar berbasis ICT yang memadukan teks, animasi, video, dan kuis interaktif tidak hanya memudahkan pemahaman konsep abstrak, tetapi juga mengakomodasi berbagai gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik (Mahmudah, 2023). Proses pengembangannya harus melalui tahapan konsep, desain, pengumpulan bahan, perakitan, uji coba, distribusi, dan evaluasi agar produk yang dihasilkan benar-benar layak dan efektif digunakan di kelas.

Dalam perspektif pendidikan Islam, teknologi dipandang sebagai instrumen yang dapat digunakan untuk mendukung proses pengembangan potensi manusia secara menyeluruh (Ibrahim & Kenwright, 2022). Pendidikan tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga menginternalisasikan nilai (*transfer of values*) dan membentuk kepribadian peserta didik (*transformation of personality*). Oleh karena itu, implementasi desain pembelajaran berbasis ICT harus diarahkan pada penciptaan pengalaman belajar yang mampu menghubungkan aspek intelektual, emosional, sosial, dan spiritual peserta didik secara terpadu (Meilinda et al., 2025).

Berdasarkan analisis literatur yang sistematis terhadap berbagai penelitian yang relevan, ditemukan lima komponen utama dalam implementasi desain pembelajaran berbasis ICT yang terintegrasi dengan Spirituality-Based Learning, yaitu: (1) *meaningful learning*, (2) *reflective learning*, (3) *value internalization*, (4) *spiritual connectedness*, dan (5) *ethical digital engagement*. Kelima komponen ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi dan membentuk ekosistem pembelajaran yang holistik (Yahya, 2025).

Pada komponen *meaningful learning*, kajian menunjukkan bahwa penggunaan media digital seperti video dokumenter, simulasi virtual, dan infografik interaktif terbukti meningkatkan keterlibatan peserta didik secara emosional dan spiritual. Pembelajaran yang dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata, seperti tayangan kemiskinan dalam materi zakat, memiliki dampak yang lebih kuat terhadap internalisasi nilai dibandingkan pembelajaran berbasis hafalan semata (Rosalina et al., 2026). Temuan ini menegaskan bahwa teknologi tidak semata-mata berfungsi sebagai penyampai konten, tetapi juga sebagai jembatan antara pengetahuan akademik dan pengalaman spiritual peserta didik.

Pada komponen *reflective learning*, berbagai penelitian mengidentifikasi bahwa aktivitas seperti e-reflection journal, digital portfolio, dan reflective blog merupakan strategi yang efektif dalam mendorong peserta didik untuk melakukan evaluasi diri secara mendalam. Proses refleksi yang difasilitasi oleh teknologi membantu peserta didik menghubungkan

pengetahuan dengan pengalaman personal, sehingga pembelajaran menjadi lebih transformatif dan bermakna secara spiritual (Nurlatifah et al., 2025).

Pada komponen *value internalization*, *digital storytelling* yang menyajikan kisah para nabi, sahabat, dan tokoh Muslim dalam format multimedia interaktif terbukti lebih efektif dalam membangun keterlibatan emosional peserta didik dibandingkan metode ceramah konvensional (Fadli et al., 2025). Nilai-nilai utama yang berhasil diinternalisasikan melalui pendekatan ini meliputi *ikhlas, amanah, 'adl, dan mas'uliyyah* sebagaimana diuraikan dalam perspektif pendidikan Islam (Amin et al., 2021; Daud, 1998).

Pada komponen *spiritual connectedness*, kajian menemukan bahwa aktivitas tadabbur Al-Qur'an berbasis multimedia dan proyek sosial digital mampu memperkuat kesadaran spiritual peserta didik serta meningkatkan kepedulian mereka terhadap sesama dan lingkungan (Sugianto et al., 2023). Sementara itu, pada komponen ethical digital engagement, peserta didik yang memperoleh pembelajaran berbasis spiritualitas menunjukkan kecenderungan lebih tinggi untuk menggunakan teknologi secara bertanggung jawab dan menghindari perilaku tidak etis di ruang digital (Alrumayah et al., 2025; Umam et al., 2025).

Implikasi dari implementasi kelima komponen tersebut terhadap peserta didik mencakup perkembangan pada aspek kognitif berupa peningkatan kemampuan berpikir kritis dan literasi digital (Levin et al., 2025), aspek afektif berupa penguatan kesadaran diri dan pengendalian emosi, aspek spiritual berupa terbentuknya hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan, aspek sosial berupa berkembangnya empati dan kemampuan kolaborasi (Yani et al., 2026), serta aspek etika digital berupa terbentuknya profil digital citizenship yang berkarakter dan berintegritas.

PEMBAHASAN

Temuan kajian literatur ini secara keseluruhan menunjukkan bahwa desain pembelajaran berbasis ICT yang diintegrasikan dengan *Spirituality-Based Learning* mampu menjawab persoalan mendasar dalam pendidikan Islam kontemporer, yaitu bagaimana teknologi dapat dimanfaatkan bukan hanya sebagai alat efisiensi pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan penguatan kesadaran spiritual peserta didik. Jawaban atas pertanyaan penelitian ini ditemukan dalam kerangka lima komponen utama SBL yang secara sinergis membangun profil peserta didik yang tidak hanya cerdas secara digital, tetapi juga matang secara spiritual dan moral.

Teori Lingkar yang ditemukan dalam kajian ini memberikan sumbangan konseptual yang signifikan karena mengoperasionalkan spiritualitas ke dalam hubungan-hubungan konkret yang dapat diukur dan dikembangkan melalui desain pembelajaran. Lingkar Diri, Keluarga, Sesama, Semesta, dan Tuhan bukan sekadar metafora abstrak, melainkan peta relasional yang dapat dijadikan acuan dalam merancang pengalaman belajar yang bermakna. Ketika peserta didik mampu mengintegrasikan kelima lingkar tersebut ke dalam kehidupan digitalnya, maka teknologi tidak lagi menjadi sumber distraksi, melainkan medium untuk meningkatkan kualitas diri dan memperkuat hubungan vertikal maupun horizontal (Meilinda et al., 2025; Yahya, 2025).

Dimensi-dimensi SBL yang ditemukan, yakni personal, relasional, transendental, dan ekologis, juga merespons secara langsung rumusan masalah penelitian ini. Dimensi personal dan transendental menjawab pertanyaan tentang bagaimana pembelajaran berbasis ICT dapat membentuk kesadaran spiritual peserta didik, sementara dimensi relasional dan ekologis menjawab pertanyaan tentang bagaimana teknologi dapat digunakan untuk membangun karakter sosial dan tanggung jawab lingkungan. Keempat dimensi ini bersama-sama membentuk kerangka holistik yang memenuhi tujuan pendidikan Islam secara komprehensif.

Temuan penelitian ini secara umum sejalan dengan sejumlah penelitian terdahulu yang telah mengkaji integrasi teknologi dan spiritualitas dalam pendidikan Islam. Wati (2025) menegaskan bahwa desain pembelajaran pendidikan agama Islam yang efektif harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan karakter secara sistematis, tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan. Temuan ini diperkuat oleh Muslimah dan Risa (2024) yang menemukan bahwa kesadaran moral spiritual merupakan pilar utama dalam pengembangan media pembelajaran berbasis ICT, sekaligus sebagai filter agar teknologi tidak disalahgunakan oleh peserta didik.

Lebih jauh, hasil kajian ini juga bersesuaian dengan penelitian Ibrahim dan Kenwright (2022) yang menempatkan teknologi sebagai instrumen pengembangan potensi manusia secara menyeluruh dalam perspektif pendidikan Islam. Temuan tentang lima komponen SBL dalam penelitian ini memperkuat dan mengembangkan kerangka yang telah dibangun oleh Rahmawati dan Triono (2024) yang menekankan perlunya pergeseran paradigma pembelajaran dari pola konvensional menuju model yang lebih fleksibel, interaktif, dan berpusat pada kebutuhan peserta didik (Priawasana, 2024).

Meskipun demikian, terdapat beberapa aspek di mana temuan penelitian ini memberikan kontribusi baru yang belum dieksplorasi secara memadai dalam literatur sebelumnya. Model Lingkar yang diidentifikasi dalam kajian ini menawarkan pemetaan relasional yang lebih operasional dibandingkan kerangka-kerangka sebelumnya karena secara eksplisit menghubungkan perkembangan spiritual peserta didik dengan konteks hubungan konkret dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, integrasi nilai-nilai *ikhlas, amanah, 'adl,* dan *mas'uliyyah* ke dalam konteks ethical digital engagement juga merupakan kontribusi konseptual yang memperkaya literatur pendidikan Islam digital, karena mengaitkan nilai-nilai teologis klasik dengan tantangan etika di era digital yang belum banyak dibahas secara sistematis dalam penelitian-penelitian sebelumnya (Daud, 1998; Mahmudah, 2023).

Adapun temuan tentang *digital storytelling* sebagai strategi yang efektif dalam internalisasi nilai sejalan dengan penelitian Fadli et al. (2025) yang membuktikan bahwa pendekatan naratif berbasis media digital memiliki dampak emosional yang lebih kuat dibandingkan ceramah tradisional. Temuan tentang *e-reflection journal* juga bersesuaian dengan penelitian Nurlatifah et al. (2025) yang menemukan bahwa proses refleksi digital membantu peserta didik menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman personal sehingga menciptakan pembelajaran yang transformatif.

Temuan penelitian ini memiliki sejumlah implikasi penting baik secara teoritis, praktis, maupun kebijakan. Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kerangka konseptual *Spirituality-Based Learning* dengan menawarkan model yang lebih terstruktur dan operasional melalui integrasi teori dimensi dan teori Lingkar. Kerangka ini dapat menjadi dasar pengembangan teori pembelajaran spiritual yang lebih komprehensif dalam konteks pendidikan Islam digital, terutama mengingat masih terbatasnya kajian yang secara khusus mengintegrasikan kedua kerangka tersebut dalam satu desain pembelajaran yang sistematis.

Secara praktis, temuan ini memberikan panduan yang konkret bagi guru pendidikan agama Islam dalam merancang pengalaman belajar yang tidak hanya memanfaatkan teknologi secara optimal, tetapi juga mampu membentuk karakter spiritual peserta didik. Lima strategi utama yang diidentifikasi dalam kajian ini, yaitu digital *storytelling, e-reflection journal, project-based learning, collaborative online learning,* dan *blended learning*, dapat langsung diimplementasikan dalam berbagai konteks pembelajaran tanpa memerlukan perubahan infrastruktur yang besar. Guru

dapat memulai dengan mengintegrasikan satu atau dua strategi secara bertahap sambil membangun kompetensi digital dan spiritual yang diperlukan secara berkesinambungan.

Dari aspek kebijakan, penelitian ini merekomendasikan perlunya pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam yang secara eksplisit mengintegrasikan komponen Spirituality-Based Learning ke dalam desain instruksional berbasis ICT. Lembaga pendidikan Islam perlu mengembangkan program pelatihan guru yang tidak hanya meningkatkan literasi digital, tetapi juga memperkuat kompetensi pedagogis spiritual agar guru mampu menjadi fasilitator nilai yang efektif di era digital. Selain itu, kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat juga menjadi kunci keberhasilan implementasi model ini (Muslimah & Risa, 2024; Wati, 2025).

Sebagaimana kajian berbasis literatur pada umumnya, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui secara jujur demi menjaga integritas ilmiah. Pertama, penelitian ini bersifat kajian literatur sehingga tidak menghasilkan data empiris dari lapangan secara langsung. Temuan yang disajikan merupakan sintesis dari berbagai penelitian yang telah ada, sehingga kontekstualisasinya pada setting sekolah atau madrasah tertentu masih memerlukan pengujian lebih lanjut. Kedua, sumber-sumber yang dikaji dalam penelitian ini sebagian besar berasal dari konteks Indonesia dan beberapa negara Muslim lainnya, sehingga generalisasi temuan ke konteks pendidikan Islam di wilayah yang berbeda perlu dilakukan secara hati-hati. Ketiga, penelitian ini belum mampu memberikan data kuantitatif tentang seberapa besar peningkatan yang dapat dicapai melalui penerapan desain pembelajaran ini, mengingat sifatnya yang konseptual dan berbasis kajian literatur.

Berdasarkan keterbatasan-keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan uji coba empiris terhadap kerangka desain pembelajaran ICT berbasis SBL yang telah dirumuskan dalam penelitian ini, baik melalui pendekatan eksperimen, penelitian tindakan kelas, maupun studi kasus mendalam di berbagai jenis lembaga pendidikan Islam. Selain itu, penelitian yang menggunakan *desain longitudinal* sangat dibutuhkan untuk mengukur dampak jangka panjang dari implementasi pembelajaran berbasis spiritualitas terhadap perkembangan karakter dan kesadaran spiritual peserta didik. Penelitian dengan pendekatan mixed methods yang mengombinasikan data kuantitatif dan kualitatif juga direkomendasikan agar pemahaman tentang efektivitas desain pembelajaran ini dapat diperoleh secara lebih komprehensif dan kaya nuansa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa desain pembelajaran berbasis *Information and Communication Technology* (ICT) yang diintegrasikan dengan *Spirituality-Based Learning* memiliki potensi yang signifikan dalam meningkatkan karakter dan kesadaran spiritual peserta didik. Integrasi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana transformasi digital dalam pembelajaran, tetapi juga menjadi media pengembangan nilai-nilai spiritual yang mendukung pembentukan kepribadian peserta didik secara holistik. Implementasi *Spirituality-Based Learning* dalam lingkungan pembelajaran digital dapat dilakukan melalui lima komponen utama, yaitu *meaningful learning, reflective learning, value internalization, spiritual connectedness,* dan *ethical digital engagement*. Kelima komponen tersebut memungkinkan proses pembelajaran berlangsung secara lebih bermakna, reflektif, dan berorientasi pada pembentukan karakter.

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa pengembangan desain pembelajaran berbasis ICT berbasis spiritualitas mampu memperkuat internalisasi nilai-nilai ikhlas, amanah, adil, dan tanggung jawab sebagai fondasi karakter peserta didik dalam menghadapi tantangan era digital. Selain meningkatkan kompetensi akademik dan literasi digital, model pembelajaran ini berkontribusi terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis, kesadaran moral, etika digital, kepedulian sosial, serta hubungan spiritual peserta didik dengan Allah Swt., sesama manusia, dan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, desain pembelajaran berbasis ICT yang terintegrasi dengan *Spirituality-Based Learning* dapat menjadi alternatif inovatif dalam pengembangan pendidikan Islam abad ke-21 yang menyeimbangkan penguasaan teknologi dengan pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Adeoye, M. A., Wirawan, K. A. S. I., Pradnyani, M. S. S., & Septiarini, N. I. (2024). Revolutionizing education: Unleashing the power of the ADDIE model for effective teaching and learning. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia), 13*(1), 202–209. https://doi.org/10.23887/jpiundiksha.v13i1.68624

Alrumayh, S., Ayad, N., Alouzi, K., Ibrahim, D., Abdullah, M., Masoud, M., & Kasheem, M. (2025). Perceptions of Islamic studies, Sharia, and law students towards the use of artificial intelligence in English learning. *Action Research Journal Indonesia (ARJI), 7*(3), 2238–2256. https://doi.org/10.61227/arji.v7i3.504

Amin, H., Sinulingga, G., Desy, D., Abas, E., & Sukarno, S. (2021). Issues and management of Islamic education in a global context. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 6*(3), 608–620. https://doi.org/10.31538/ndh.v6i3.1808

Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE.

Daud, M. N. W. (1998). *The educational philosophy and practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas: An exposition of the original concept of Islamization*. International Institute of Islamic Thought and Civilization.

Fadli, M., Hasibuan, N. H., & Israyani, I. (2025). Pengembangan Produk Media ICT dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). *Jurnal Pendidikan Tambusai, 9*(2), 21456–21466. https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.29979

George, M. W. (2008). *The elements of library research*. Princeton University Press.

Hamid, R. A. (n.d.). *Ulangkaji: Ilmu 5 kitaran rezeki*. Waritahati.Blogspot. https://waritahati.blogspot.com/2017/04/ulangkaji-ilmu-5-kitaran-rezeki.html

Ibrahim, I. S., & Kenwright, B. (2022). Smart education: Higher education instruction and the Internet of Things (IoT). *arXiv*. https://doi.org/10.48550/arXiv.2207.02585

Levin, I., Semenov, A. L., & Gorsky, M. (2025). Smart learning in the 21st century: Advancing constructionism across three digital epochs. *Education Sciences, 15*(1), Article 45. https://doi.org/10.3390/educsci15010045

Mahmudah, A. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis ICT: Aplikasi Macromedia Flash. *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam, 9*(1), 1–16. https://doi.org/10.26594/dirasat.v9i1.3112

Maulana, M. R., Pahrudin, A., Jatmiko, A., & Koderi. (2025). Model Konseptual Integrasi Spiritualitas dan Teknologi dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Era Digital: Suatu Studi Pustaka. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*(4). https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.38361

Meilinda, N., Julia, A., Nurizzati, M., Sulastri, S. D., & Putra, R. R. (2025). Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran PAI (Media dan Sumber Belajar Berbasis Teknologi dan E-Learning dan Blended Learning untuk PAI). *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, 23*(4), 266–274. https://doi.org/10.36835/jipi.v23i4.255

Miftahussurur, W. (2026). Reconstructing Islamic education pedgogy in the digital age: Integrating spiritual ethics and digital literacy. *SYAIKHONA: Jurnal Magister Pendidikan Agama Islam, 4*(1). https://doi.org/10.59166/syaikhona.v4i1.450

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Muslimah, H., & Risa, M. (2024). Kesadaran Moral Spiritual Terkait Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis ICT. *Jurnal Basicedu, 8*(6), 4707–4713. https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i6.9045

Nasrulloh, I., & Ismail, A. (2017). Analisis Kebutuhan Pembelajaran Berbasis ICT. *Jurnal PETIK, 3*(1), 28–32. https://doi.org/10.31980/jpetik.v3i1.355

Nurlatifah, A., Elva, Q. A., & Gusmaneli. (2025). Inovasi Strategi Pembelajaran PAI Menuju Pembelajaran yang Efektif dan Bermakna. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran, 3*(2), 226–229. https://jurnal.kopusindo.com/index.php/jtpp/article/view/1159

Nurrisa, F., & Ramli, M. (2025). Analisis Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis TIK dalam Pembelajaran PAI pada Generasi Z (Zillenials). *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran, 2*(4), 1037–1046. https://jurnal.kopusindo.com/index.php/jtpp/article/view/922

Octaviana, D. R., Sutomo, M., & Mashudi. (2022). Model Pembelajaran Dick and Carey Serta Implementasinya dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Tawadhu, 6*(2), 114–126. https://doi.org/10.52802/twd.v6i2.344

Okoli, C., & Schabram, K. (2010). A guide to conducting a systematic literature review of information systems research. *SSRN Electronic Journal*. https://doi.org/10.2139/ssrn.1954824

Priawasana, E. (2024). *Desain teknologi pembelajaran* (Cetakan I, Vol. 2). PT Literasi Nusantara Abadi Grup.

Pribadi, B. A. (2011). *Model ASSURE untuk mendesain pembelajaran sukses*. Dian Rakyat.

Rahman, A. (2018). Desain Model dan Materi Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam, 16*(2), 128–143. https://doi.org/10.35905/alishlah.v16i2.743

Rahmawati, P., & Mustofa, T. A. (2024). Integration of ICT to improve student learning achievement in Islamic education. *Iseedu: Journal of Islamic Educational Thoughts and Practices, 8*(1), 111–118. https://doi.org/10.23917/iseedu.v8i1.8854

Rosalina, A., Fitriani, S. D., Latieva, A., Putri, S. A., & Azis, A. (2026). Implementasi Blended Learning dan Problem Based Learning dalam Pembelajaran PAI Berbasis TI. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 10*(2), 10815–10822. https://doi.org/10.31004/jptam.v10i2.38484

Sopiana, S., Pahrudin, A., Jatmiko, A., & Koderi. (2025). Integrasi Teknologi Informasi dan Komunikasi sebagai Manfaat Pembelajaran PAI Abad 21 di Madrasah dan Sekolah. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*(4). https://doi.org/10.23969/jp.v10i4.37752

Sugianto, O., Munawaroh, L., Supriani, I., Cahyono, H. N., & Nyairoh. (2023). Peran Teknologi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *IJoIS: Indonesian Journal of Islamic Studies, 4*(1), 17–24. https://doi.org/10.59525/ijois.v4i1.197

Umam, M. R., Ansori, & Miftahussurur, W. (2025). Quantum Learning PAI: Integrasi Modernitas Psikologi dan Tradisi Tarbiyah. *IMTTYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman, 9*(3), 709–727. https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v9i3.2563

UNESCO. (2022). *The ICT competency framework for teachers harnessing OER project: Digital skills development for teachers*. https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000383206.locale=en

Wati. (2025). Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Integrasi Nilai-Nilai Spiritual dan Karakter. *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan, 3*(3), 616–623. https://jutepe-joln.net/index.php/JURDIKAN/article/view/200

Yahya, A. (2025). Peluang dan Tantangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Era Digital. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*(2), 112–130. https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.24990

Yani, I. P., Ahzari, S., Asrizal, & Novitra, F. (2026). Technology integration in the project based learning model: Bibliometric analysis 2015–2024. *arXiv*. https://doi.org/10.48550/arXiv.2601.09149